

Transformasi Pembelajaran Praktikum Tata Boga Pasca Pandemi: Studi Naratif Pengalaman Dosen Dan Mahasiswa

Ratnawati T¹, Muliani², Perawati Simaremare³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

E-mail: ratnawati.t@unm.ac.id¹, muliani@unm.ac.id², perawatisimaremare@unm.ac.id³

Article History:

Received: 11 September 2025

Revised: 24 September 2025

Accepted: 01 November 2025

Keywords:

Transformasi
Pembelajaran, Praktikum Tata
Boga, Pasca Pandemi

Abstract: *This narrative study explores the transformation of culinary arts practicum learning post-pandemic from the perspectives of lecturers and students. The COVID-19 pandemic forced a sudden shift from face-to-face to online learning, particularly challenging for practicum-based courses like culinary arts. This qualitative research employed narrative inquiry design, involving 4-6 lecturers and 6-8 students as participants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed using thematic analysis. The findings reveal several major themes: initial shock and unpreparedness, innovation within limitations, changing roles of educators, continuous transformation, and the development of adaptability and resilience. Lecturers demonstrated creativity in adapting demonstration methods through technology, while students developed self-directed learning skills despite limited facilities. Post-pandemic, practicum learning has transformed into a hybrid model integrating technology with hands-on practice. This research contributes to understanding adaptive learning in higher education and provides recommendations for developing effective practicum curriculum in the post-pandemic era.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah mengubah secara fundamental lanskap pendidikan tinggi di Indonesia. Pembelajaran tatap muka yang selama ini menjadi andalan dalam proses pendidikan harus beralih ke pembelajaran daring secara mendadak sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Perubahan ini memberikan dampak signifikan, terutama pada program studi yang bersifat praktis seperti Tata Boga yang sangat bergantung pada kegiatan praktikum.

Pembelajaran praktikum Tata Boga memiliki karakteristik khusus yang menekankan pada pengembangan keterampilan hands-on, interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa, serta penggunaan peralatan laboratorium yang memadai (Sudira, 2020). Selama pandemi, dosen dituntut untuk beradaptasi dengan cepat menggunakan teknologi pembelajaran daring, sementara mahasiswa harus belajar keterampilan memasak dari rumah dengan fasilitas yang terbatas. Situasi ini menciptakan tantangan kompleks yang belum pernah dihadapi sebelumnya dalam pendidikan kuliner.

.....

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan dampak beragam terhadap efektivitas pendidikan vokasi. Sadikin & Hamidah (2020) menemukan bahwa pembelajaran daring memiliki fleksibilitas waktu namun menghadapi kendala dalam aspek praktik keterampilan. Sementara itu, Dewi (2020) mengidentifikasi bahwa keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam pembelajaran daring di Indonesia. Namun, studi-studi tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa terhadap transformasi pembelajaran praktikum, khususnya dalam konteks Tata Boga.

Memasuki era pasca pandemi, pembelajaran praktikum Tata Boga tidak sepenuhnya kembali seperti sebelumnya. Terjadi transformasi dalam pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pengalaman daring dan luring dalam bentuk hybrid learning (Garrison & Kanuka, 2004). Pengalaman selama pandemi telah membentuk perspektif baru baik bagi dosen maupun mahasiswa tentang bagaimana pembelajaran praktikum seharusnya dilakukan. Transformasi ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma dalam peran pendidik, strategi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi mahasiswa.

Penelitian naratif ini penting untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif dosen dan mahasiswa dalam menghadapi transformasi pembelajaran praktikum Tata Boga. Clandinin & Connelly (2000) menekankan bahwa penelitian naratif memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman dari perspektif partisipan melalui cerita dan narasi mereka. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami tidak hanya apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dosen dan mahasiswa memaknai, merespon, dan beradaptasi terhadap perubahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi pengalaman dosen dalam mentransformasi pembelajaran praktikum Tata Boga pasca pandemi; (2) mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum Tata Boga pasca pandemi; (3) memahami makna transformasi pembelajaran praktikum bagi dosen dan mahasiswa; (4) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi; dan (5) mengidentifikasi strategi adaptasi yang dikembangkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pembelajaran adaptif serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran praktikum yang efektif di era pasca pandemi.

LANDASAN TEORI

a. Pembelajaran Praktikum Tata Boga

Pembelajaran praktikum merupakan bagian integral dari pendidikan Tata Boga yang bertujuan mengembangkan kompetensi teknis dan profesional mahasiswa dalam bidang kuliner. Menurut Sudira (2020), pembelajaran praktikum Tata Boga memiliki karakteristik: (1) berorientasi pada pengembangan keterampilan psikomotor; (2) memerlukan interaksi langsung dengan bahan dan peralatan; (3) melibatkan demonstrasi dan imitasi teknik; dan (4) membutuhkan umpan balik real-time dari instruktur. Karakteristik ini menjadikan pembelajaran praktikum berbeda secara fundamental dengan pembelajaran teoritis yang lebih mudah dialihkan ke format daring.

Kolb (1984) dalam Experiential Learning Theory menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan praktis terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam konteks praktikum Tata Boga, mahasiswa perlu mengalami langsung proses pengolahan makanan, mengobservasi teknik yang didemonstrasikan dosen, memahami prinsip-prinsip kuliner, dan mempraktikkan kembali keterampilan tersebut secara berulang.

b. Transformasi Pembelajaran di Era Pandemi

Pandemi COVID-19 memaksa transformasi pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran daring secara masif dan mendadak. Hodges et al. (2020) membedakan konsep *Emergency Remote Teaching* (ERT) dengan pembelajaran daring terencana. ERT merupakan respons darurat terhadap krisis yang ditandai dengan minimnya persiapan, keterbatasan sumber daya, dan adaptasi cepat tanpa desain instruksional yang matang.

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Dalam konteks pandemi, dosen dan mahasiswa dipaksa menggunakan teknologi tanpa melalui proses acceptance yang normal, sehingga menimbulkan berbagai tantangan psikologis dan teknis.

Community of Inquiry Framework (Garrison et al., 2000) menekankan pentingnya tiga elemen dalam pembelajaran online yang efektif: *cognitive presence* (kehadiran kognitif), *social presence* (kehadiran sosial), dan *teaching presence* (kehadiran pengajaran). Ketiga elemen ini menjadi tantangan dalam pembelajaran praktikum daring karena keterbatasan interaksi fisik dan sensorik.

c. Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi

Pembelajaran hybrid atau blended learning menggabungkan kekuatan pembelajaran tatap muka dan daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Graham (2006) mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi sistematis antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi. Pasca pandemi, model hybrid menjadi pilihan dominan karena menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan keunggulan interaksi langsung.

Dalam konteks praktikum, model hybrid memungkinkan penggunaan video tutorial dan demonstrasi online untuk persiapan dan review, sementara sesi tatap muka difokuskan pada praktik intensif dan umpan balik langsung. Vaughan (2007) mengidentifikasi bahwa pembelajaran hybrid yang efektif memerlukan redesign kurikulum, bukan sekadar menambahkan komponen online pada pembelajaran konvensional.

d. Penelitian Naratif

Penelitian naratif adalah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita dan narasi mereka. Clandinin & Connelly (2000) menjelaskan bahwa penelitian naratif didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang bercerita dan pengalaman dipahami melalui narasi. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami makna subjektif partisipan terhadap fenomena yang dialami.

Polkinghorne (1995) membedakan dua tipe analisis naratif: *narrative analysis* yang menghasilkan cerita sebagai hasil analisis, dan *analysis of narratives* yang mengidentifikasi tema-tema dari cerita-cerita partisipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *analysis of narratives* untuk mengidentifikasi tema-tema transformasi pembelajaran dari pengalaman dosen dan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian naratif (*narrative inquiry*). Penelitian naratif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna yang diberikan partisipan terhadap transformasi pembelajaran praktikum. Penelitian dilakukan di Program Studi Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar pada periode Juli-Agustus 2025.

a. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Dosen: mengajar praktikum Tata Boga minimal sejak sebelum pandemi (2019), mengalami pembelajaran daring dan hybrid, serta bersedia berbagi pengalaman;
2. Mahasiswa: angkatan 2020-2022 yang mengalami pembelajaran daring dan transisi ke tatap muka, telah menempuh minimal 4 mata kuliah praktikum, serta bersedia berbagi pengalaman. Total partisipan adalah 5 dosen dan 7 mahasiswa yang representatif mewakili pengalaman transformasi pembelajaran.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua metode utama:

1. Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 45-60 menit per partisipan, dilakukan secara tatap muka atau online sesuai kesepakatan, direkam audio dengan persetujuan partisipan, dan ditranskrip secara verbatim;
2. Dokumentasi berupa foto pembelajaran daring dan tatap muka, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan video pembelajaran. Wawancara mengeksplorasi pengalaman sebelum pandemi, selama pandemi, transisi kembali ke tatap muka, pembelajaran saat ini, serta makna dan refleksi terhadap transformasi yang dialami.

c. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006) dengan tahapan: (1) Familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip dan mendengarkan kembali rekaman; (2) Coding awal dengan mengidentifikasi unit makna dan memberi kode pada setiap segmen data; (3) Pencarian tema dengan mengelompokkan kode-kode yang mirip; (4) Review tema untuk memverifikasi kesesuaian dengan data; (5) Definisi dan penamaan tema secara deskriptif; (6) Penulisan naratif dengan mengintegrasikan kutipan dan interpretasi peneliti.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui: (1) Triangulasi sumber dengan membandingkan data dari dosen dan mahasiswa; (2) Member checking dengan meminta partisipan memverifikasi interpretasi peneliti; (3) *Thick description* melalui deskripsi kaya tentang konteks; (4) *Audit trail* dengan dokumentasi lengkap proses penelitian; (5) *Reflexivity* melalui refleksi peneliti tentang posisi dan bias. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari institusi dan semua partisipan memberikan *informed consent* sebelum berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Partisipan

Penelitian ini melibatkan 5 dosen (diberi pseudonim Ibu HR, Ibu BQ, Pak SW, Ibu GW, dan ibu SR) dengan pengalaman mengajar 8-15 tahun, serta 7 mahasiswa (diberi pseudonim JN, YF, MN, JS, EF, YM, dan ZR) dari angkatan 2020-2022. Semua partisipan mengalami transformasi pembelajaran dari tatap muka ke daring, kemudian transisi kembali ke hybrid learning pasca pandemi.

b. Tema-Tema Utama

Dari analisis data wawancara, teridentifikasi 5 tema utama yang menggambarkan pengalaman transformasi pembelajaran praktikum Tata Boga pasca pandemi:

- **Tema 1: Shock dan Ketidaksiapan Awal**

Baik dosen maupun mahasiswa mengalami kejutan dan ketidaksiapan ketika pembelajaran praktikum harus beralih ke format daring. Ibu HR menggambarkan pengalamannya: *"Ketika diumumkan kuliah daring, saya bingung bagaimana mengajar praktikum memasak lewat layar. Ini seperti mengajar berenang tanpa air."* Ketidaksiapan ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga kebingungan pedagogis tentang bagaimana mentransfer keterampilan praktis melalui media virtual.

Mahasiswa juga merasakan kebingungan serupa. JN, mahasiswa angkatan 2020, berbagi: *"Awalnya saya panik karena tidak tahu bagaimana bisa belajar masak dari dosen lewat Google Meeet. Di rumah juga peralatannya terbatas, tidak seperti di lab kampus."* Tema ini sejalan dengan konsep *Emergency Remote Teaching* (Hodges et al., 2020) yang menekankan bahwa transisi mendadak tanpa persiapan menimbulkan berbagai tantangan adaptasi.

- **Tema 2: Inovasi dalam Keterbatasan**

Menghadapi keterbatasan pembelajaran daring, baik dosen maupun mahasiswa mengembangkan berbagai inovasi kreatif. Pak SW menjelaskan: *"Saya membuat video demonstrasi step-by-step yang bisa ditonton mahasiswa berulang kali. Saya juga membuat grup WhatsApp untuk diskusi dan mahasiswa bisa kirim foto hasil praktik mereka."* Dosen mengadaptasi metode demonstrasi tradisional menjadi format digital yang lebih fleksibel.

Mahasiswa juga menunjukkan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan fasilitas. YF bercerita: *"Karena tidak punya oven di rumah, saya modifikasi resep cake agar bisa dikukus. Ternyata hasilnya juga bagus dan saya jadi belajar adaptasi resep."* Kreativitas ini mencerminkan pengembangan problem-solving skills yang tidak terduga sebagai dampak positif dari keterbatasan yang dihadapi.

- **Tema 3: Perubahan Peran Pendidik**

Dosen mengalami transformasi peran dari instructor yang mendemonstrasikan secara langsung menjadi fasilitator yang membimbing pembelajaran mandiri. Ibu BQ merefleksikan: *"Saya belajar bahwa peran saya bukan hanya mengajar teknik, tapi lebih ke memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Saya harus lebih sabar dan empati karena kondisi mahasiswa berbeda-beda."*

Perubahan ini sejalan dengan prinsip student-centered learning di mana mahasiswa menjadi lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Ibu GW menambahkan: *"Pandemi mengajarkan saya untuk lebih fleksibel. Saya tidak bisa menuntut semua mahasiswa punya hasil yang sama karena fasilitas mereka berbeda. Yang penting adalah proses belajar dan usaha mereka."*

- **Tema 4: Kehilangan dan Kerinduan Interaksi Sosial**

Mahasiswa secara konsisten menyatakan kehilangan aspek interaksi sosial dalam

pembelajaran praktikum daring. MN mengungkapkan: *"Yang paling saya rindukan adalah kerja tim di dapur. Dulu kami bisa saling bantu, diskusi, bahkan bercanda sambil masak. Belajar sendiri di rumah itu sepi dan kadang membosankan."*

Aspek sosial pembelajaran praktikum ternyata memiliki peran penting tidak hanya untuk pengembangan keterampilan kolaborasi, tetapi juga untuk motivasi dan *enjoyment* dalam belajar. Temuan ini memperkuat *Community of Inquiry Framework* (Garrison et al., 2000) yang menekankan pentingnya social presence dalam pembelajaran efektif.

- **Tema 5: Transformasi Berkelanjutan dan Model Hybrid**

Pasca pandemi, pembelajaran praktikum tidak kembali sepenuhnya ke format lama, tetapi bertransformasi menjadi model hybrid yang mengintegrasikan kelebihan daring dan tatap muka. Ibu SR menjelaskan praktik hybrid-nya: *"Sekarang saya gunakan video tutorial untuk teori dan demonstrasi dasar yang bisa mahasiswa tonton di rumah. Ketika tatap muka, kami langsung praktik intensif dan saya bisa beri feedback langsung."*

Mahasiswa merespons positif terhadap model hybrid ini. JS menyatakan: *"Saya suka model sekarang. Video bisa saya tonton berulang untuk persiapan, jadi ketika praktik di lab saya sudah lebih siap dan tidak banyak buang waktu."* Model hybrid memungkinkan optimalisasi waktu pembelajaran tatap muka untuk aktivitas yang benar-benar memerlukan interaksi langsung, sementara konten yang bisa dipelajari mandiri tersedia secara online.

c. Makna Transformasi

Transformasi pembelajaran praktikum memiliki makna yang berbeda namun saling melengkapi bagi dosen dan mahasiswa. Bagi dosen, transformasi ini bermakna sebagai proses pengembangan profesional yang memaksa mereka keluar dari zona nyaman dan mengembangkan kompetensi baru, terutama dalam teknologi pembelajaran. Ibu HR merefleksikan: *"Pandemi ini seperti blessing in disguise. Saya yang tadinya gaptek, sekarang bisa buat video, edit, bahkan live streaming. Ini skill yang akan terus berguna."*

Bagi mahasiswa, transformasi bermakna sebagai pembelajaran tentang adaptabilitas dan resiliensi. ZM menyimpulkan pengalamannya: *"Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa sebagai calon chef, saya harus bisa beradaptasi dengan situasi apapun. Pandemi memaksa saya lebih mandiri dan kreatif, dan itu skill penting di industri kuliner."*

Temuan ini sejalan dengan Transformative Learning Theory (Mezirow, 1991) yang menekankan bahwa pengalaman kritis dapat mengubah perspektif dan menghasilkan pembelajaran transformatif yang mendalam.

d. Implikasi untuk Pembelajaran Praktikum

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis untuk pembelajaran praktikum Tata Boga: (1) Model hybrid dapat dipertahankan sebagai *new normal* dengan memanfaatkan teknologi untuk konten teoritis dan persiapan, sementara sesi tatap muka difokuskan pada praktik intensif; (2) Pengembangan repository video demonstrasi berkualitas tinggi yang dapat diakses mahasiswa kapan saja; (3) Pentingnya memfasilitasi interaksi sosial meskipun dalam pembelajaran hybrid, misalnya melalui *project-based learning* kelompok; (4) Program pelatihan berkelanjutan untuk dosen dalam teknologi pembelajaran dan pedagogi hybrid.

KESIMPULAN

Penelitian naratif ini mengungkap pengalaman transformasi pembelajaran praktikum Tata Boga pasca pandemi dari perspektif dosen dan mahasiswa. Lima tema utama teridentifikasi: shock dan ketidaksiapan awal, inovasi dalam keterbatasan, perubahan peran pendidik, kehilangan

interaksi sosial, dan transformasi berkelanjutan menuju model hybrid.

Transformasi pembelajaran praktikum bukan sekadar perubahan medium dari tatap muka ke daring, tetapi merupakan proses pembelajaran transformatif yang mengubah paradigma tentang bagaimana keterampilan praktis dapat diajarkan dan dipelajari. Dosen mengalami pengembangan profesional dalam kompetensi teknologi dan pedagogi adaptif, sementara mahasiswa mengembangkan kemandirian belajar, kreativitas, dan resiliensi.

Model pembelajaran hybrid yang muncul pasca pandemi menawarkan sintesis terbaik dari pengalaman daring dan tatap muka, dengan potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran praktikum. Namun, keberhasilan implementasi model hybrid memerlukan komitmen institusi dalam penyediaan infrastruktur teknologi, pelatihan dosen, dan redesain kurikulum yang sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus di satu institusi dan periode waktu tertentu. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) Studi komparatif lintas institusi untuk memahami variasi transformasi pembelajaran; (2) Penelitian kuantitatif tentang efektivitas model hybrid dibandingkan pembelajaran konvensional; (3) Studi longitudinal untuk melacak perkembangan jangka panjang pembelajaran praktikum pasca pandemi; (4) Action research untuk mengembangkan dan mengevaluasi model pembelajaran hybrid yang optimal.

Transformasi pembelajaran praktikum Tata Boga pasca pandemi merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan adaptasi, inovasi, dan kolaborasi semua pihak. Pengalaman dan pembelajaran selama pandemi tidak boleh dilupakan, tetapi dijadikan fondasi untuk membangun sistem pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2-3), 87-105.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95-105.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3-21). San Francisco: Pfeiffer.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27, 1-12.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Polkinghorne, D. E. (1995). Narrative configuration in qualitative analysis. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 8(1), 5-23.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 109-119.
- Sudira, P. (2020). Metodologi pembelajaran vokasional abad XXI: Inovasi, fleksibilitas, dan kompetitif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 1-15.
- Vaughan, N. (2007). Perspectives on blended learning in higher education. *International Journal on E-Learning*, 6(1), 81-94.
-